

KONJUNGSI BAHASA INDONESIA DALAM MAJALAH DARING JENDELA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN EDISI 45 JULI 2020

Firman Tara¹, Nuraeni²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi

firmantara14@gmail.com
nuraeni80311@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the types of coordinative conjunctions and subordinate conjunctions in the online magazine Jendela Pendidikan dan kebudayaan 45th July 2020. The method used in this research is the qualitative descriptive method. This research's data is in the form of sentence excerpts containing coordinative conjunctions and subordinate conjunctions in an online magazine. The data source is a document from the 45th edition, July 2020 issue of Jendela Pendidikan dan Kebudayaan magazine. The data collection techniques used is documentation. Data analysis was conducted by using Chaer theory (2015) related to coordinative conjunctions and subordinate conjunctions. The results show nine types of coordinative conjunctions including (summation, selection, opposition, correction, affirmation, restriction, sequencing, equalization, and summing) and seven types of subordinate conjunctions (causation, requirements, objectives, highlighting, timing, engagement, and comparison). Based on the data analysis, the researcher concluded that the more dominant conjunction found was coordinative conjunction following the substance of the magazine profile that is communicative.

Keywords: *conjunction, subordinate, coordinative, magazine*

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain untuk memberi tanda baik melalui kata atau gerakan. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi (Rofii dan Hasibuan, 2019). Berkomunikasi dengan bahasa lisan maupun tulisan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, pendapat atau keinginan kepada orang lain, perbedaannya terletak pada proses penyampaiannya. “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2011:1)”. Menurut Rahima (2017:1) “Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif, efisien dan praktis untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain”. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah ucapan yang berasal dari perasaan serta pemikiran manusia yang dibentuk oleh sebuah sistem yang dapat dikaidahkan dengan susunan kata dan bahasa yang efektif, efisien dan praktis untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Hal tersebut yang menjadikan alasan penting bagi penulis bahwa penggunaan kata dan bahasa yang kurang tepat akan merubah makna pada kalimat.

Penggunaan bahasa yang tepat mampu membantu proses penyampaian dan penerimaan berlangsung secara sempurna sehingga maksud bisa tergambar lengkap dalam pemikiran pembaca dan pendengar. Jadi, dengan penggunaan bahasa yang tepat, pembaca atau pendengar lebih mudah memahami maksud yang disampaikan. Misalnya,

saat membaca majalah yang di dalamnya terdapat kumpulan berita, artikel, cerita atau iklan ketika bahasa yang dipakai efektif maka pembaca akan lebih mudah untuk memahaminya.

Bahasa terbagi dalam dua bentuk yaitu bahasa tulis yang penyampaian dilakukan dengan sistem tulis dan bahasa lisan yang disampaikan secara langsung melalui ucapan.

Bentuk tulisan yang ada pada media massa merupakan bentuk bahasa tulis sebagai sarana komunikasi yang ditulis manusia untuk menyampaikan ide atau gagasan sehingga bisa dibaca oleh masyarakat. Seperti sekarang ini karena adanya pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) atau sering disebut virus corona, maka penggunaan media massa sangat penting dan membantu masyarakat sebagai sarana komunikasi. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyebabkan gangguan sistem pernapasan seperti flu dan gangguan paru-paru yang bisa menular dan menyebabkan kematian.

Adanya kebijakan pembatasan sosial maka media massa menjadi salah satu cara atau pilihan untuk penyampaian informasi. Fungsi media massa yaitu sebagai pengumpulan informasi dengan penyajiannya dalam bentuk berita. Dalam media cetak seperti, majalah, penggunaan bahasa merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, bahasa dalam media massa haruslah jelas dan mudah dipahami. Majalah adalah salah satu jenis media massa yang berisi berbagai macam topik yang sekarang bisa kita baca melalui daring sehingga informasinya bisa terjangkau lebih luas dan bisa diakses oleh semua kalangan.

Daring adalah singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti dari kata *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Jadi, ketika

membaca majalah tidak harus pergi perpustakaan atau ke toko buku melainkan bisa mengakses melalui media massa menggunakan telepon seluler atau computer sehingga lebih dan tentunya biayanya juga lebih murah. “Majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan* diterbitkan pertama kali oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2016 yang menyajikan informasi secara mendalam tentang kebijakan dan program Kemdikbud” (<https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/page/detail/tentang-kami>) diakses pada tanggal 30 Oktober 2020. Menurut Prastowo (2018:209) “Majalah merupakan koleksi referensi yang terbit secara berkala dan didalamnya disajikan informasi yang mutakhir atau bahan bacaan yang masih hangat (*current reading materials*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa majalah merupakan media cetak yang terbitannya secara berkala dan bisa kita baca melalui daring yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan topik aktual dan menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya.

Majalah menggunakan ragam bahasa tulis yang banyak menggunakan kata hubung, pembentukan kalimat dengan kata yang harus diperhatikan baik kata hubung maupun kata depan merupakan unsur penting yang biasanya sering terabaikan. Penggunaan kata hubung yang kurang tepat akan mempengaruhi makna, bahkan bisa mengubah makna kalimatnya.

Kata hubung atau konjungsi adalah kata untuk menghubungkan kata-kata, ungkapan-ungkapan ataupun antarkalimat, jenis konjungsi ada 4 yaitu; konjungsi koordinatif, konjungsi

subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi adalah kata tugas yang fungsinya menghubungkan antarklausa, antarkalimat dan antarpagraf.

Kata hubung antarklausa biasanya terletak di tengah-tengah kalimat, kata hubung antarkalimat terletak di awal kalimat (setelah tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru), dan kata penghubung antarpagraf letaknya di awal paragraf. Menurut Chaer (2015:81) “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf”. Misalnya, kategori kata dengan kata yaitu *makan* dan *minum*, kategori klausa dengan klausa yaitu “*Aku yakin hanya kamu yang bisa membuat lukisan itu*”, kategori kalimat dengan kalimat yaitu “*Aini makan di rumah Ana sedangkan Nurila pergi ke rumah kekasihnya*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan kata hubung yang menghubungkan antarfrasa, antarkata, antarkalimat, dan antarklausa, serta antarpagraf.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas masalah yang akan diteliti adalah jenis-jenis konjungsi atau kata penghubung yang terdapat pada majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan adalah adadengan pertimbangan sebagai berikut: (1) penempatan konjungsi yang tidak tepat dapat membiaskan makna karena tidak tepat, termasuk tulisan-tulisan yang ada di dalam majalah daring, sehingga menjadi penting untuk diteliti agar para pembaca bisa memahami makna yang disampaikan dalam majalah tersebut; (2) pengkajian konjungsi khususnya pada majalah sangat menarik karena

penyajianya terdapat didalam media massa yaitu daring, (3) pengkajian jenis-jenis konjungsi dalam majalah pendidikan dan kebudayaan terdapat berbagai jenis sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan judul Jenis-jenis Konjungsi Bahasa Indonesia dalam Majalah Daring Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan identifikasi masalah sebagai berikut: (1) jenis-jenis konjungsi koordinatif dalam majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*; (2) jenis-jenis konjungsi subordinatif dalam majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*; (3) jenis-jenis konjungsi korelatif dalam majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*; (4) jenis-jenis konjungsi antarkalimat dalam majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif saja. Penelitian mengacu pada pendapat Chaer (2015:82).

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis konjungsi koordinatif dalam majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*, (2) jenis-jenis konjungsi subordinatif dalam majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*.

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: (1) penelitian ini dapat memberikan referensi dan wawasan bagi peneltilain mengenai

aspek kebahasaan, khususnya konjungsi atau kata hubung; (2) sebagai teori perbandingan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan objek yang sama; (3) bagi peneliti lainnya hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding atau sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: (1) bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam aspek kebahasaan; (2) bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat membantu dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai pemakaian konjungsi atau kata hubung; (3) bagi guru atau calon guru bidang bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2018:11) “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deskriptif ialah penelitian untuk menggambarkan suatu objek berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Menurut Moleong (2018:6) “Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kualitatif merupakan pengumpulan data yang

dilakukan secara ilmiah yang tidak menggunakan angka-angka.

Data merupakan bahan penelitian yang diperoleh dengan metode dan teknik tertentu dari sumber data” (Zaim, 2014:74). Data dalam penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan yang mengandung konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam *Majalah Daring Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*, yang diperoleh dari media sosial Kemdikbud.

Adapun langkah-langkahnya pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut. (a) penulis membaca majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*; (b) penulis menandai bagian kata atau kalimat yang berhubungan dengan jenis-jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinative; (c) penulis mencatat data yang berhubungan dengan jenis-jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Analisis data dilakukan untuk menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan untuk merumuskan kesimpulan.
2. Sebelum merumuskan kesimpulan, dilakukan pengabsahan data, sebagai berikut.
 - a. menyesuaikan hasil penelitian dengan teori yang penulis gunakan;
 - b. menyelaraskan hasil penelitian dengan metode yang digunakan;
 - c. mengkosultasikan dengan ahli dalam hal ini adalah dengan dosen pembimbing.
3. Merumuskan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh, ditemukan 112 kutipan pada majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 45 Juli 2020*. Adapun konjungsi koordinatif ditemukan 90 kutipan, yang terdiri atas: 9 jenis konjungsi meliputi: konjungsi penjumlahan sebanyak 57 kutipan; konjungsi pemilihan sebanyak 12 kutipan; konjungsi pertentangan sebanyak 7 kutipan, konjungsi pembetulan; konjungsi penegasan sebanyak 1 kutipan; konjungsi pembatasan sebanyak kutipan; konjungsi pengurutan 2 kutipan; konjungsi penyamaan sebanyak 9 kutipan; dan konjungsi penyimpulan sebanyak 1 kutipan.

Selanjutnya konjungsi subordinatif terdapat 22 kutipan yang terdiri atas 7 jenis konjungsi meliputi: konjungsi penyebab sebanyak 3 kutipan; konjungsi persyaratan sebanyak 1 kutipan; konjungsi tujuan sebanyak 2 kutipan; konjungsi penyungguhan sebanyak 2 kutipan; konjungsi kesewaktuan; konjungsi pengakibatan sebanyak 5 kutipan; dan konjungsi perbandingan terdapat 10 kutipan.

1. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penjumlahan

Kutipan 1

“*Media Komunikasi dan Inspirasi. (Cover)*”

Pada kutipan 1 di atas penggunaan konjungsi **dan** digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan yang memiliki hubungan dari dua unsur kata tersebut. Konjungsi koordinatif **dan** memiliki ciri yaitu terletak di tengah untuk menghubungkan antarkata.

Kutipan 2

“*Belajar dan Berbagi dengan Mudah Tanpa Jarak. (Cover)*”

Pada kutipan 2 di atas penggunaan konjungsi **dengan** digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan yang memiliki hubungan dari dua unsur kata yang setara atau sederajat. Konjungsi koordinatif **dengan** memiliki ciri yaitu digunakan diantara dua buah kata berkategori nomina pengisi fungsi subjek.

Kutipan 3

“Program ini menjadi sajian hiburan serta pengetahuan di bidang seni. (H3. P4)”

Pada kutipan 3 di atas penggunaan konjungsi **serta** digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan yang memiliki hubungan dari dua unsur kata yang setara atau sederajat. Konjungsi koordinatif **serta** memiliki ciri yaitu bisa digunakan untuk menggantikan konjungsi **dan**, dan memiliki identitas sama dengan klausa sebelumnya.

2. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pemilihan

Kutipan 4

*“Tidak ketinggalan rubrik Bangga Berbahasa Indonesia yang hadir kali ini membahas mengenai tanda apostrof **atau** penyingkatan. (H3. P7)”*

Pada kutipan 4 di atas konjungsi **atau** digunakan untuk menyatakan hubungan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Konjungsi koordinatif **atau** memiliki fungsi untuk menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih dengan maksud memilih.

3. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pertentangan

Kutipan 5

*“Penyebaran virus yang tengah merebak, tidak hanya di Indonesia, **tetapi** juga dunia. (H3. P1)”*

Pada kutipan 5 di atas, penggunaan konjungsi **tetapi** digunakan untuk menyatakan hubungan mempertentangkan tentang suatu hal. Konjungsi koordinatif **tetapi** memiliki fungsi yaitu untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat namun saling berlawanan.

Kutipan 6

*“Melalui program ini, diharapkan siswa yang wilayah tempat tinggalnya sudah terjangkau listrik **namun** belum tersedia internet. (H13. P7)”*

Pada kutipan 6 di atas penggunaan konjungsi **namun** digunakan untuk menyatakan hubungan mempertentangkan tentang suatu hal, di antara dua buah kalimat. Kalimat pertama berisis pernyataan dan kalimat kedua berisis pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Konjungsi koordinatif **namun** memiliki fungsi yaitu untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat namun saling bertentangan.

Kutipan 7

*“Materi program diambil dari berbagai sumber dan sebagian besar sudah diproduksi Kemendikbud melalui Televisi Edukasi (TVE), **sedangkan** sebagian lain, diproduksi dari pihak lain. (H19. P15)”*

Pada kutipan 7 di atas penggunaan konjungsi **sedangkan** digunakan untuk menyatakan hubungan mempertentangkan tentang suatu hal, di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Konjungsi koordinatif **sedangkan** memiliki fungsi yaitu untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat namun saling bertentangan.

4. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penegasan

Kutipan 8

“Dalam perjalanannya, tidak ada yang lebih penting dari keselamatan dan keamanan para pelaku pendidikan. **Apalagi** di tengah pandemik Covid-19, belajar dari rumah yang menjadi pilihan. (H16)”

Pada kutipan 6 di atas penggunaan konjungsi **apalagi** digunakan untuk menyatakan hubungan menegaskan atau menguatkan. Konjungsi koordinatif **apalagi** memiliki ciri yaitu diletakkan di antara dua buah klausa (kalimat).

5. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pembatasan

Kutipan 9

“Kita pahami bersama bahwa dalam kondisi darurat semacam ini, **hanya** ada dua pilihan: keterbatasan atau tidak sama sekali. (H5. P4)”

Pada kutipan 9 di atas penggunaan konjungsi **hanya** digunakan untuk menyatakan hubungan membatasi. Konjungsi koordinatif **hanya** memiliki ciri yaitu sebagai pembatas untuk menegaskan keadaan.

6. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pengurutan

Kutipan 10

“Setiap hari Senin samapai hari Minggu, pendidik dan peserta didik dapat mengikuti mata acara yang sesuai dengan jenjang pendidikan, mencatat, dan **kemudian** memanfaatkan tayangan tersebut untuk mendukung pembelajaran. (H13. P8)”

Pada kutipan 10 di atas penggunaan konjungsi **kemudian** digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Fungsi konjungsi koordinatif **kemudian** yaitu untuk menyatakan urutan sesuatu hal dalam kalimat.

7. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penyamaan

Kutipan 11

“Terdapat tiga fitur utama pada Laman Guru Berbagi **yaitu** Rancangan Program Pembelajaran (RPP), artikel dan aksi. (H6. P2)”

Pada kutipan 11 di atas, penggunaan konjungsi **yaitu** digunakan untuk menghubungkan menyamakan antara dua bagian kalimat yang wujudnya sama. Konjungsi koordinatif **yaitu** berfungsi untuk menerangkan suatu hal.

Kutipan 12

“Pelantikan ulang terhadap empat Pimpinan Tinggi Madya dikarenakan terjadi perubahan peraturan presiden (Perpres) mengenai Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, **yakni** sebelumnya Perpres No 72 Tahun 2019 yang diubah menjadi Perpres Nomor 82 Tahun 2019. (H7. P4)”

Pada kutipan 12 di atas, penggunaan konjungsi **yakni** digunakan untuk menghubungkan menyamakan, secara bebas konjungsi ini dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi **yaitu**. Konjungsi koordinatif **yakni** berfungsi untuk menerangkan suatu hal.

Kutipan 13

“Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) **adalah** kebijakan yang diambil Kemendikbud saat korona menjangkiti sebagian besar wilayah Indonesia. (H5. P4)”

Pada kutipan 13 di atas, penggunaan konjungsi **adalah** digunakan untuk menghubungkan menyamakan, secara bebas konjungsi ini dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi. Konjungsi koordinatif **adalah** biasanya digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan.

8. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penyimpulan

Kutipan 14

“Program ini merupakan salah satu alternatif belajar yang diberikan Kemendikbud untuk membantu banyak keluarga yang memiliki keterbatasan pada akses internet. **Dengan begitu**, diharapkan anak-anak memperoleh stimulus untuk terus belajar di rumah masing-masing. (H18. P13)”

Pada kutipan 14 di atas penggunaan konjungsi *dengan begitu* digunakan untuk menghubungkan menyimpulkan. Konjungsi koordinatif **dengan begitu** berfungsi untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya.

9. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Penyebaban

Kutipan 15

“Jumlah penyediaan aplikasi dan jaringan yang bergabung pun bertambah sejak awal diumumkan **karena** kerja sama bersifat terbuka dan mengedepankan semangat gotong royong. (H13. P6)”

Pada kutipan 15 di atas penggunaan konjungsi **karena** digunakan untuk menyatakan hubungan sebab tentang keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Konjungsi subordinatif **karena** memiliki ciri yaitu dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

10. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Persyaratan

Kutipan 16

“Secepat mungkin **kalau** bisa, perguruan tinggi yang memiliki Rumah Sakit Pendidikan dan fasilitas-fasilitas (lembaga pendidikan dan pelatihan). (H10. P9)”

Pada kutipan 16 di atas, penggunaan konjungsi **kalau** digunakan untuk menyatakan hubungan syarat

ditempatkan pada awal klausa bawahan. Konjungsi subordinatif **kalau** memiliki ciri yaitu bisa berada pada awal kalimat atau ditengah kalimat.

11. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Tujuan

Kutipan 17

“Ini menjadi salah satu cara **agar** anak-anak kita tetap mendapat pendidikan, walaupun ditengah pandemi. (H5. P9)”

Pada kutipan 17 di atas penggunaan konjungsi **agar** digunakan untuk menyatakan tujuan ditempatkan pada awal klausa kedua dari sebuah klausa majemuk subordinatif. Konjungsi subordinatif **agar** berfungsi untuk menerangkan maksud mengenai sesuatu hal.

12. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Penyelesaian

Kutipan 18

“Ini menjadi salah satu cara **agar** anak-anak kita mendapat pendidikan, **walaupun** berada di tengah pandemi. (H5. P9)”

Pada kutipan 18 di atas, penggunaan konjungsi **walaupun** digunakan untuk menyatakan hubungan menyanggahkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi subordinatif **walaupun** memiliki ciri ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif.

13. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Pengakibatkan

Kutipan 19

“Mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) **hingga** pendidikan menengah. (H8. P5)”

Pada kutipan 19 di atas, penggunaan konjungsi **hingga** digunakan

untuk menghubungkan menyatakan akibat atas kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap klausa bawahan. Konjungsi subordinatif **hingga** berfungsi untuk menerangkan kejadian peristiwa.

Kutipan 21

“Kemendikbud menjalin kerja sama dengan operator telekomunikasi, sehingga akses terhadap sumber-sumber pembelajaran dapat dilakukan secara gratis. (H5. P5)”

Pada kutipan 21 di atas, penggunaan konjungsi **sehingga** digunakan untuk menghubungkan menyatakan akibat atas kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap klausa bawahan. Konjungsi subordinatif **sehingga** berfungsi untuk menerangkan kejadian peristiwa.

14. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Perbandingan

Kutipan 22

“Terima kasih untuk masih semangat di saat krisis seperti ini. (H7. P4)”

Pada kutipan 22 di atas, penggunaan konjungsi **seperti** digunakan untuk menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Konjungsi subordinatif **seperti** memiliki ciri yaitu pada klausa utama memiliki kesamaan dengan klausa bawahan.

Kutipan 23

“Laman ini hadir sebagai ruang berbagai ide dan praktik. (H6. P1)”

Pada kutipan 23 di atas, penggunaan konjungsi ini digunakan untuk menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Konjungsi subordinatif **sebagai** memiliki

ciri yaitu pada klausa utama memiliki kesamaan dengan klausa bawahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konjungsi bahasa Indonesia dalam majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan* edisi 45 Juli 2020 sebagai berikut.

1. Kutipan yang dominan ditemukan adalah konjungsi koordinatif sesuai dengan subansi isi dari profil majalah ini, bahwa majalah ini lebih kepada penulisan yang bersifat komunikatif yang membangun komunikasi untuk memberitakan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan yang sifatnya koordinasi.
2. Sementara, temuan-temuan untuk kutipan-kutipan konjungsi subordinatif ada pula jenis konjungsi yang tidak ditemukan dalam majalah daring *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan* edisi 45 Juli 2020 yaitu jenis konjungsi subordinatif penyebab meliputi bentuk **sebab**, konjungsi subordinatif persyaratan meliputi bentuk **jika, jikalau, bila, apabila, bilamana** dan **asal**, konjungsi subordinatif tujuan meliputi bentuk **supaya**, konjungsi subordinatif penyungguhan meliputi bentuk **meskipun, biarpun, sungguhpun**, dan **sekalipun**, konjungsi subordinatif kesewaktuan meliputi bentuk **ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah**, dan **sehabis**, dan konjungsi subordinatif pengakibatan meliputi bentuk **sampai**. Hal ini teridentifikasi karena majalah ini bersifat lebih kepada koordinatif yang bersifat komunikatif untuk penyampaian berita-berita yang

berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan maka hal-hal yang bersifat menentang atau mengkritisi yang lebih cenderung menggunakan konjungsi subordinatif jarang ditemukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji jenis-jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya setara antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Oleh karena itu, disarankan oleh penulis agar memanfaatkan variasi konjungsi ini untuk keterkaitannya dengan kalimat efektif, keterbacaan dan pemahaman. Penelitian ini pada jenis-jenis konjungsi perlu dipertimbangkan oleh penulis tidak hanya pada majalah ini saja tetapi penulis lain agar para pembaca tidak jenuh dan muda memahami.
2. Penelitian ini belum mendalam, masih banyak hal-hal yang terkait dengan kajian konjungsi yang belum dibahas. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat melengkapi atau menyempurnakan teori ini kelak. Walaupun penulis telah mengkaji dan mendeskripsikan tentang jenis-jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam majalah, namun bukan berarti masalah jenis-jenis konjungsi dalam majalah telah terungkap secara tuntas. Masalah kategori jenis konjungsi korelatif dan antarkalimat perlu kajian lanjutan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajar bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai jenis-jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif sebagai acuan pada saat pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. (2015) *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/page/detail/tentang-kami>) diakses pada tanggal 30 Oktober 2020.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2018). *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Depok: Prenadamedia Group.
- Rahima, A. (2017). Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4), 1-8. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/download/215/211>
- Ramlan, M. (2008). *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rofii, Afif. dan Hasibuan, Rizka Rani. (2019). Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan

Berbahasa Indonesia pada Acara
Parpunguan Masyarakat
Mandailing Kota Jambi. *Aksara.*
Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 3 No. 1 April 2019

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian*
Bahasa: Pendekatan Struktural.
Padang: FBS UNP Press.